

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 06, No. 02, April 2020: 185-201

## AKHUDIAT SEBAGAI PENULIS NASKAH DRAMA INDONESIA

**Iga Ayu Intan Candra**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Ambon

Iga.candrayu@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Akhudiat is an Indonesian drama script writer who contributes to the development of theater. This research reveals the background of Akhudiat's biography, which consists of childhood life, educational processes, art and family support. This research is a qualitative research by inviting narratives. Research explains individual experiences, collected through various forms of data, arranged chronologically, analyzed, contains turning points and takes place in specific places and situations. The data of the study focused on the character of Akhudiat, his life background, the manuscripts produced and the motivation of his work. Data was collected through a process of observation and interviews with figures involved in the process of Akhudiat art, namely figures in Bengkel Muda Surabaya and Akhudiat's family. In addition, the process of collecting data also uses a literature review that contains books and articles relating to Akhudiat and the process of his work. Various forms of data obtained in research are reduced to data analyzed using character study theory. The results showed that Akhudiat has a history of life that made him compelled to work. Various kinds of influences ranging from childhood experiences, fondness of reading, and motivations from the family as well as the achievements obtained make Akhudiat has a play script which gave an important role in the development of theater in Indonesia during the years 1960-1985. Until now, the text of Akhudiat is still used in various theater performances in Indonesia.*

**Keywords:** *Akhudiat, characters, drama script, theater*

### **ABSTRAK**

Akhudiat merupakan tokoh penulis naskah drama Indonesia yang banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan teater. Penelitian ini mengungkapkan biografi Akhudiat, yang terdiri dari kehidupan masa kanak-kanak, proses pendidikan, berkesenian dan dukungan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian menuturkan pengalaman individual, dikumpulkan melalui beragam bentuk data, disusun secara kronologis, dianalisis, mengandung titik balik dan berlangsung di tempat dan situasi yang spesifik. Data penelitian berfokus pada tokoh Akhudiat, latar belakang kehidupannya, naskah-naskah yang dihasilkan dan motivasi berkarya yang dilakukan. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses kesenian Akhudiat yaitu tokoh di Bengkel Muda Surabaya dan keluarganya. Selain itu proses pengumpulan data juga menggunakan kajian literatur berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan Akhudiat dan proses berkaryanya. Beragam bentuk

data yang diperoleh dalam penelitian direduksi menjadi data-data yang dianalisis menggunakan teori studi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akhudiat memiliki sejarah kehidupan yang membuatnya terdorong untuk berkarya. Berbagai macam pengaruh mulai dari pengalaman masa kecil, kesukaannya membaca, dan motivasi-motivasi dari keluarga maupun prestasi yang diperoleh membuat Akhudiat memiliki naskah drama yang memberikan peran penting dalam perkembangan teater di Indonesia sepanjang tahun 1960-1985. Hingga saat ini naskah Akhudiat masih dipergunakan dalam berbagai pementasan teater di Indonesia.

**Kata Kunci:** Akhudiat, naskah drama, teater, tokoh

## **PENGANTAR**

Akhudiat adalah sosok seniman teater yang aktif dalam kepenulisan naskah drama, pernah aktif sebagai sutradara teater dan merupakan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan seni teater di Indonesia. Akhudiat telah mampu memberikan perubahan terhadap pertunjukan teater di Indonesia melalui naskah-naskah drama yang dihasilkan, pemikiran dalam penyutradaraan dan perannya dalam mengembangkan teater. Naskah drama karya Akhudiat merupakan naskah yang fenomenal pada tahun 70-an, dengan memunculkan gagasan-gagasan tradisional, realis, absurd dalam satu naskah drama. Pertunjukan teater yang menggunakan naskah dan disutradarai Akhudiat mencoba melawan aturan dalam teater konvensional yang mengatakan bahwa teater hanya dapat dipertunjukkan di atas panggung prosenium. Konsep perlawanan yang diungkapkan Akhudiat disebut dengan istilah Teater Jalanan. Konsep Teater Jalanan merupakan konsep teater yang tidak mengharuskan teater dipertunjukkan di atas panggung melainkan dapat dipertunjukkan di berbagai tempat seperti lapangan, pendapa, maupun di jalanan kampung.

Akhudiat secara ketokohan teater di Indonesia telah memberikan pemikiran-pemikirannya dalam teater. Idealismenya mengusung konsep teater modern dalam berbagai karya penulisan naskah dan penyutradaraannya membuatnya dikenal sebagai salah satu tokoh penulis naskah berpengaruh di Indonesia. Selain itu berbagai penghargaan yang diterimanya dalam hal penulisan naskah drama merupakan pembuktiannya sebagai penulis naskah. Istilah drama dalam naskah drama terkadang disamakan dengan istilah teater oleh sebagian orang.

Penulis-penulis yang menghasilkan naskah drama berpengaruh pada jamannya menurut Sumardjo (2004 : 381-383) dimuat dalam kronologi daftar sastra drama. Kronologi Jacob memasukkan Akhudiat dalam daftarnya. Di antaranya "*Grafitto*" (1972), muncul bersamaan dengan naskah Kuntowijoyo "*Tak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Barda, Cartas*", Arswendo "*Penantang Tuhan*", Saini K.M "*Pangeran Suten Jaya*", Jasso Winarto "*Mimi Pelacurku*", Ikranegara "*Topeng*", Nano Riantiarno "*Matahari Bersinar Lembayung*". Akhudiat kemudian kembali mempublikasikan naskahnya pada tahun 1974, lahirlah "*Jaka Tarub*", dan "*Rumah Tak Beratap*".

Kemudian berlanjut di tahun berikutnya 1975 muncul naskah “*Bu*” dan 1977 lahir naskah “*RE*”.

Akhudiat banyak berkontribusi dalam bidang kepenulisan naskah drama dan dalam perkembangan seni teater Indonesia. Sebagaimana penghargaan yang baru saja didapatkannya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 sebagai Pencipta, Pelopor dan Pembaru Teater dalam hal dedikasi sebagai penulis naskah drama di tahun 70-an. Pencapaian tersebut menegaskan jika Akhudiat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan teater melalui naskah drama yang ditulisnya.

Tulisan ilmiah tentang karya Akhudiat telah dilakukan, seperti tulisan pernah dilakukan oleh Mohamad Yoesoef (2013) “*Struktur Tekstur dan Intertekstualitas dalam Sastra Drama Karya Akhudiat*”, tetapi untuk penulis yang mencatat ketokohan Akhudiat dalam teater belum pernah dilakukan. Penelitian tentang Akhudiat secara keseluruhan hanya berupa kajian sastra terhadap naskah-naskah yang dihasilkannya, sementara latar belakang kehidupannya sebagai penulis naskah drama Indonesia sangat penting diketahui oleh masyarakat. Deskripsi tokoh Akhudiat ditemui dalam beberapa rujukan di internet hanya sekedar studi tokoh singkat yang tidak mendalam dan tidak secara keseluruhan mewakili sejarah kehidupan Akhudiat. Selain itu penelitian yang mengungkapkan bagaimana pemikiran dan konsep-konsep yang dicetuskan Akhudiat belum pernah dilakukan.

Persoalan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap ketokohan Akhudiat sebagai penulis naskah drama di Indonesia. Berdasarkan fenomena yang telah diutarakan maka diperoleh penelitian ini akan mengutarakan latar belakang Akhudiat sebagai penulis naskah drama dan ketokohnya dalam perspektif biografi.

Berdasarkan rumusan masalah teori yang dipergunakan adalah Teori Studi Tokoh. Studi tokoh dapat dibagi dalam tiga domain dalam pola pemikiran filosofis, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Furchan dan Maimun (2005:23), mengatakan bahwa dalam domain ontologi (hakekat) studi tokoh bersifat alamiah, induktif, *process oriented*, komitmen bersama, *emik-etik* dan *verstehen*. Domain epistemologi menempatkan studi tokoh dalam perspektif pendekatan historis, sosio-kultural-religius, prosedural, partisipatoris, deskriptif kualitatif, reflektif, *in-depth*, kritis-analitis, dan proposal-tentatif. Sementara domain aksiologi studi tokoh adalah keteladanan, introspeksi, dan memberikan sumbangan pada keilmuan.

Secara berurutan langkah-langkah metodologinya diungkapkan (Furchan dan Maimun, 2005, p. 90-91) yaitu :

- a. Riwayat hidup tokoh
  - 1) Riwayat kehidupan (identitas diri)
  - 2) Riwayat pendidikan
  - 3) Jabatan/pekerjaan yang pernah diemban (baik jabatan formal maupun non formal)
  - 4) Kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti

- b. Paparan data studi
  - 1) Paparan yang berkaitan dengan fokus studi yang pertama
  - 2) Paparan yang berkaitan dengan fokus studi yang kedua, dan seterusnya
- c. Pembahasan studi
  - 1) Pembahasan fokus studi yang pertama  
Pembahasan fokus studi yang kedua dan seterusnya.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif yaitu studi tokoh. Pendekatan naratif dipilih karena studi tokoh akan mengemukakan pengalaman hidup orang lain secara kronologis-historis. Selain itu pendekatan naratif melalui studi studi tokoh memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam penelitian studi tokoh, terdapat beberapa ciri penelitian naratif dalam Cresswell (2015: 97), “terdapat ciri kolaboratif yang kuat dalam penelitian naratif ketika ceritanya muncul melalui interaksi atau dialog antara peneliti dan (para) partisipan”. Berdasarkan pernyataan tersebut ciri kolaboratif yang dimaksudkan adalah proses pengumpulan cerita dari individu (narasumber) kepada peneliti. Sehingga erat hubungannya dengan penulisan studi tokoh yang mengutamakan peran narasumber sebagai tokoh yang diteliti. Cerita naratif dalam penelitian menuturkan pengalaman individual, dikumpulkan melalui beragam bentuk data, disusun secara kronologis, dianalisis, mengandung titik balik dan

berlangsung di tempat dan situasi yang spesifik.

Pendekatan naratif dalam studi tokoh yang dilaksanakan melalui penulisan dan perekaman pengalaman dari kehidupan orang lain. Pengumpulan data pada penelitian historis atau studi tokoh merupakan penelitian yang menggunakan pengumpulan data dengan metode *life history* atau Sejarah Hidup. Kegiatan penelitian dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi.

Lokasi penelitian yaitu rumah Akhudiat yang bertempat di perumahan Gayungan Residence No A/9 jalan Gayungan VII Surabaya. Selain itu penelitian juga di Lakukan di Bengkel Muda Surabaya dan Taman Budaya Jawa Timur Gedung Cak Durasim

### **Masa Kecil Akhudiat**

Akhudiat yang akrab dipanggil Diat merupakan seniman teater yang lahir di Dukuh Karanganyar, Desa Karangbendo, Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur. Akhudiat lahir pada tanggal 5 Mei 1946 dari pasangan petani yaitu Bapak Akhwan dan Ibu Musyarafah. Akhudiat merupakan anak tunggal dalam keluarga Islam yang taat. Namun saat umurnya dua tahun ayahnya meninggal sehingga ibunya menikah lagi, dan membuat Akhudiat tinggal dengan ayah tirinya. Peristiwa tersebut bagi anak seusia Akhudiat masih belum terlalu memahami peliknya permasalahan rumah tangga. Tinggal bersama orang tuanya pada saat itu bagi Akhudiat bukanlah sebuah pilihan, sehingga Akhudiat tinggal dengan neneknya

di desa Karanganyar sebelah timur Rogojampi. Tinggal bersama neneknya memberikan Diat kebebasan untuk *keluyuran* semaunya dan menjelajahi malam-malam di Rogojampi.

Hal yang menarik dari hubungan Akhudiat dan neneknya adalah kenangan terhadap neneknya sangat melekat di benak Akhudiat. Sampai saat ini saat menginjak umur 74 tahun, cerita tentang neneknya masih lancar diutarakan oleh Akhudiat. Antusiasme terhadap kehidupannya dengan nenek dan pekerjaan neneknya terlihat jelas dari penuturan Akhudiat. Kedua neneknya diceritakan sebagai dukun bayi di desanya yang biasanya memimpin acara selamatan bayi dan mengurus jenazah perempuan (modin perempuan). Sementara neneknya yang ketiga adalah seorang pembatik dan pembuat kue yang sangat enak saat lebaran. Nenek buyutnya merupakan dukun bayi juga sehingga kemampuan menjadi dukun bayi adalah keahlian turun-temurun.

Akhudiat menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) Rogojampi, Banyuwangi, lulus tahun 1958. Masa kecil Akhudiat di Rogojampi diisi dengan kegiatan membaca dan menonton pertunjukan teater tradisional. Akhudiat menceritakan pada saat itu Rogojampi merupakan *Kawedanan* (sekarang kecamatan) yang sepanjang jalannya diteduhi oleh pohon Asam Jawa. Rogojampi memenuhi ingatan Akhudiat terhadap masa kecilnya dengan suasana pasar, kantor pemadam kebakaran, pasar hewan, tempat penyembelihan hewan, dokar, sampai dengan Sekolah Rakyat

tempatnnya mengenyam pendidikan semasa kecil. Bangunan dengan ciri era kependudukan kolonialisme Belanda dan Jepang menemani kehidupan masa kecil Akhudiat. Seperti Sekolah Rakyat tempatnya sekolah merupakan hasil dari pendudukan Jepang dan jalan Rogojampi adalah bangunan peninggalan Belanda.

Akhudiat sekolah dasar sampai dengan kelas 6 di Sekolah Rakyat Rogojampi. Kegemaran Akhudiat membaca dimulai sejak ia masih sekolah dasar dan dari membacalah Akhudiat menggali pengalamannya dalam teater, kesusastraan dan berbagai masalah sosial. Letak sekolahnya yang berada di dekat jalan raya dan dekat kantor *Kawedanan* merupakan tempat strategis dengan informasi yang mudah diperoleh pada saat itu. Akhudiat sangat tertarik pada kedai buku yang terletak di seberang jalan sebelah barat sekolahnya. Saat istirahat Akhudiat curi-curi membaca beberapa halaman dari majalah dan koran Surabaya. Melalui lembaran-lembaran buku kehidupan di luar Rogojampi tergambar dalam benaknya sedari kecil. Akhudiat yang uang sakunya hanya 25 sen tidak cukup untuk membeli majalah tersebut, maka dia melanjutkan kesenangannya membaca di rumah Pakde juru rawat yang berlangganan majalah *Terompet Masyarakat* dan *Minggu Pagi* (Yogyakarta). Akhudiat menyukai cerpen Motinggo Boesje yang ditemuinya dalam majalah Minggu Pagi. Cerpen berjudul *Jarum Syringe* menjadi awal mula Akhudiat menyukai Motinggo Boesje dalam penulisan naskah drama. Akhudiat menyebut jika Boesje adalah

dramawan dengan pemikiran hebat yang dapat membuat naskah luar biasa seperti *Malam Jahanam*. Kesukaannya pada Boesje membuatnya berapi-api menceritakan kehebatan naskah *Malam Jahanam*, sebagaimana seorang fans mengagumi idolanya.

Akhudiat memperoleh informasi maupun kepekaan estetis pada masa kecil tidak hanya dari membaca tetapi dari kesukaannya mendengarkan ketoprak Cokrojo, sandiwara radio, dan acara Obrolan Pak Besut dan Man Jamino di radio di RRI Yogyakarta. Ketertarikan Akhudiat kecil terhadap media hiburan dan sandiwara dapat kita tangkap pada kegemarannya ini. Sekalipun pada saat itu mendengarkan drama radio adalah kegemaran semua orang bahkan ibu-ibu maupun bapak-bapak juga menyukainya.

Kehidupan Akhudiat semasa kecil dihabiskan seperti kebanyakan anak kecil di daerah Rogojampi, misalnya saja bermain layang-layang di lapangan kuburan setelah pulang sekolah. Jam 6-7 malam digunakan untuk mengaji Al-Quran di surau Mbah Najar tukang sunat pada saat itu. Sehabis isya Akhudiat menghabiskan waktunya untuk jalan-jalan berkeliling menyusuri Rogojampi. Tujuan pertama Akhudiat adalah bioskop Sampurna. Kegemarannya adalah nonton film, seperti film Jakarta, Malaya dan Mickey Mouse maupun nonton koboi. Hiburan di Rogojampi tidak hanya itu tetapi juga beberapa pertunjukan seperti sulap oleh penjual jamu.

“Penjual jamu bagi saya merupakan bagian dari teater. Sebagai seorang

penjual jamu keliling harus memiliki kemampuan menarik penonton. Sang penjual jamu menampilkan atraksi sulap, debus dan lain sebagainya. Hal tersebut terbukti mampu menarik penonton sehingga kegiatan acting yang dilakukan penjual jamu berhasil membuat penonton tertarik dan berkumpul.”(Akhudiat, wawancara 20 Mei 2017)

Pengamatan Akhudiat terhadap seni pertunjukan sudah dimulainya sejak kecil. Akhudiat sering mendatangi pasar malam dan menyaksikan komidi putar maupun pertunjukan di *tobong* berupa ketoprak, wayang orang, dan tonil/sandiwara. Akhudiat mengenang masa kecilnya masih penuh dengan pertunjukan-pertunjukan tradisional seperti Tandak atau Ledek maupun Kentrung dengan penerangan yang masih sangat tradisional yaitu menggunakan obor. Pertunjukan teater seperti *Kentrung* dari Trenggalek juga pernah disaksikan Akhudiat kecil. Sandiwara atau tonil di Gedung Nasional Indonesia (GNI) yang merupakan kreasi dari orang Rogojampi menjadi pertunjukan yang ditampilkan di acara kemerdekaan juga ikut menjadi bagian dalam proses kreatif Akhudiat. Menurut Akhudiat hal-hal yang dialaminya di Rogojampi mulai dari ngaji, sekolah, main layangan di kuburan, membaca talqin bersama mbah Modin di atas kubur baru, kedai buku, sandiwara, pasar malam, bioskop telah mempengaruhi proses kreatif Akhudiat dalam menulis.

Akhudiat mengungkapkan jika inspirasi terbesarnya berasal dari pengalaman masa kecilnya, masa kecil

yang begitu bebas dan menjadi kenangan yang melekat di benak Akhudiat. Malam-malam di Rogojampi menjadikannya sesuatu yang berharga untuk dikenang melalui tulisan-tulisan dan naskah-naskahnya.

Perkembangan psikologis yang dialami Akhudiat sebagai bagian dari suatu proses kreatif merupakan ungkapan dari kejadian yang terjadi di alam bawah sadar penulis. Merujuk pada proses berkarya menurut Sigmund Freud dalam Winner (1982 : 19), *“Not only did Freud believe that the urge to create is determined by unconscious conflict of early childhood, but he felt that the content of works of art, like that of dreams, is similarly determined.”* Freud percaya bahwa dorongan untuk menciptakan sebuah karya ditentukan oleh konflik bawah sadar pada masa kanak-kanak, seperti mimpi yang juga ditentukan oleh keinginan alam bawah sadar, karya seni juga merupakan perwujudan dari sebuah keinginan bawah sadar atau ID (*Instinctual Dives*). Akhudiat memiliki kecenderungan berkarya dengan memasukkan unsur-unsur yang ditemuinya di masa kecil sebagai dorongan naluriah dalam naskah-naskahnya.

### **Akhudiat dan Proses Pendidikan**

Setelah menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) Rogojampi, Banyuwangi, dan lulus 1958. Menggunakan warisan tanah dan kebun kelapa yang berhektar-hektar, Akhudiat melanjutkan sekolahnya di Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri

(PGAPN) IV Jember, dan lulus tahun 1962. Kehidupannya selama di Jember semakin menyalurkan kegemarannya membaca dengan menjadi anggota beberapa perpustakaan yang ada di kota Jember. Perpustakaan yang menjadi ruang bacanya adalah perpustakaan GNI, menjadi anggota perpustakaan di Jawatan Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K) dan sekolahnya sendiri. Akhudiat mulai menekuni membaca buku, majalah sastra, karya terjemahan dan karya populer.

Tetangganya saat kos di Jember merupakan pejabat tinggi *Landbouw Maatschappitch Onderneming Djember (LMOD)* atau petinggi perusahaan kemitraan pertanian di Jember, memiliki banyak koleksi majalah terbitan luar negeri. Tetapi Akhudiat tidak meminjam langsung dari orangnya, melainkan dari pembantu rumah tangganya. Majalah seperti *Look, Life*, dan *The Saturday Evening Post* menjadi bacaan Akhudiat.

Akhudiat pada 1960 membaca novel George Orwell berjudul *1984*, baginya novel ini merupakan bacaan yang mengguncang dan menginspirasi. Akhudiat merupakan orang dengan selera baca yang tidak seperti kebanyakan orang. Bacaan yang disukainya adalah yang berbeda, menantang dan membutuhkan pemikiran. Novel karya Orwell yang dianggapnya sebagai tulisan yang visioner, karena novel tersebut menceritakan manusia yang hidup dalam kendali penuh dari pemerintah dan segala gerak-geriknya selalu diawasi dengan beberapa bentuk ramalan masa depan. Karena fenomenalnya novel yang

ditulis pada 1949 tersebut, banyak yang menganggap bahwa novel tersebut adalah ramalan masa depan. Novel ini dikatakan sebagai novel yang ikut mempengaruhi proses kreativitas Akhudiat.

Setelah menempuh empat tahun pendidikan PGAP nya di Jember, Akhudiat melanjutkan kelas lima dan enam di Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) di Malang. Selama di Malang Akhudiat mengajar sebagai guru Agama Islam di SMP/SMA atau Madarasah, Tsanawiyah dan Aliyah. Lulus dari Jember sebagai lulusan terbaik, Akhudiat melanjutkan pendidikannya ke Yogyakarta. Selama di Yogyakarta Akhudiat menempuh kelas satu sampai tiga di Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) yang berada di Sekip Jalan Kaliurang dekat dengan Universitas Gajah Mada. Setelah lulus dari PHIN maka akan menjadi panitera pengadilan agama (PA). Selama di Yogyakarta sampai lulus dari PHIN pada 1965, Akhudiat mengembangkan kesenangannya membaca dan mengenal kata teater.

Kehidupan Akhudiat di Yogyakarta (1962-1965) terus menambah bacaannya terhadap buku-buku dan apresiasi karya seni. Kegiatan membaca dan menonton lebih sering dilakukan Akhudiat selama dua setengah tahun mulai dari di Jefferson Library berlokasi di depan pasar Kranggan, Perpustakaan Islam dekat dengan Kedaulatan Rakyat, toko-toko buku, melihat pertunjukan teater dan pameran seni rupa. Beberapa karya seni rupa menjadi perhatian Akhudiat dan banyak menonton karya-karya teater. Pertunjukan teater karya "*Iblis*"

(Mohammad Diponegoro), "*Setan-Setan Tua*" (Arifin C. Noer), dan pertunjukan yang disutradarai dan diperankan WS Rendra sebuah karya terjemahan berjudul "*Hai*".

Membaca dan menonton menjadi rutinitas Akhudiat selama berada di Yogyakarta. Proses mengenal teater tidak hanya melalui menonton tetapi juga dengan mengikuti kursus akting yang dibimbing langsung oleh Mohammad Diponegoro dan Arifin C. Noer di Teater Muslim. Teater Muslim merupakan teater yang besar di Yogyakarta pada tahun 1960 an, yang muncul saat pergolakan politik PKI dan Lekra mementaskan Naskah berjudul "*Iblis*" (cerita nabi Ibrahim). Selama kursus akting bersama teater Muslim, Akhudiat ingin menjadi aktor. Namun Akhudiat tidak terseleksi sebagai aktor karena aktingnya yang dirasa tidak terlalu mumpuni.

Akhudiat mengenal seorang teman yang merupakan sahabatnya di Teater Muslim. Bersama sahabatnya tersebut Akhudiat mulai berkarya teater dan mementaskan dramanya di PHIN. Pertunjukan teater dari sebuah karya adaptasi cerpen A.A Navis "*Sebuah Wawancara*" (1963).

Aktivitasnya bersama Teater Muslim mempertemukannya dengan Arifin C. Noor. Pesan Arifin C. Noor kepada Akhudiat yang terus dikenang yaitu , "*kalau kamu serius membaca naskah, suatu saat akan menjadi penulis*". Mulai dari sini Akhudiat mulai membaca naskah drama dan mempelajarinya seperti naskah "*Malam Jahanam*" dan "*Nyonya & Nyonya*" oleh Motinggo Boesje,



dua naskah yang dianggapnya mewakili tragedi dan komedi. Selain kedua naskah tersebut terdapat naskah "*Timadar*" oleh Yunan Helmi Nasution yang menjadi dasar Akhudiat mempelajari naskah drama. Berdasarkan pernyataan tersebut Akhudiat belajar jenis-jenis naskah drama dan bagaimana menulisnya, namun sampai dengan 1970 belum ada satu pun naskah yang ditulisnya.

Sampai lulus dari PHIN 1960-1970 Akhudiat menghabiskan waktunya untuk jalan-jalan. Perjalanannya mengelilingi Pulau Jawa menggunakan kereta api pentas teater. Terkadang Akhudiat luntang-lantung sendirian ataupun secara berkelompok naik kereta dari Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Solo, Semarang sampai Banyuwangi. Paling sering pentas teater dilakukan di kampung halamannya yaitu di Rogojampi dan Banyuwangi. Peran yang paling sering dimainkan Akhudiat adalah sebagai dokter dalam naskah "*Jebakan Maut*" karya terjemahan "*The Death-trap*" oleh H.H Munro (1916-1970).

Merasa cukup keluyuran dan pementasan, Akhudiat memutuskan kembali ke Yogyakarta. Di kantor PHIN Akhudiat mengetahui keputusan dari Menteri Agama yang mengangkatnya menjadi Pegawai Negeri sipil di Surabaya yaitu di kantor IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sekarang UINSA Surabaya. Akhudiat bekerja sebagai pegawai kantor pusat IAIN dan tidak sebagai PA. Kepindahannya ke Surabaya menjadi awal mula proses berkarya Akhudiat dalam penulisan naskah drama dan beberapa naskah terjemahan.

Tahun 1972—1973, Akhudiat kuliah di Akademi Wartawan Surabaya (AWS) namun tidak tamat. Semasa kuliahnya di AWS Akhudiat lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku dan berkesenian bersama Bengkel Muda Surabaya. Alasan tersebutlah yang mengakibatkan kuliahnya terbengkalai dan tidak sampai tamat.

Berdasarkan perjalanannya dalam memperdalam kemampuan intelektualnya, Akhudiat memiliki buku yang dianggapnya paling berkesan dari segi ide dan pemikiran penulisnya. Ketiga buku tersebut di antaranya adalah "*1984*" (George Orwell) sebuah karya fenomenal yang menggambarkan masa depan. Akhudiat menyukai karya yang tidak biasa, unik dan berbeda, karena karya tersebut membutuhkan pemikiran untuk memahaminya.

Ide kreatif yang dihasilkan Akhudiat berasal dari pengalaman yang dialaminya atau aspek psikologis dan perkembangan intelektualnya atau pengalamannya dalam membaca. Yudiaryani mengemukakan jika suatu karya hadir berdasarkan kondisi psikologis dari pengarangnya dan perkembangan moral serta intelektual yang dialami oleh seniman itu sendiri. (2005, 157:158) Kemampuan Akhudiat menerjemahkan gagasannya dalam berbagai naskah drama yang ditulisnya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual seseorang mempengaruhi karya-karyanya. Penelitian Studi Tokoh terhadap Akhudiat memberikan analisis seberapa jauh aspek-aspek psikologis dan intelektual mempengaruhi suatu karya seni melalui penelusuran kehidupannya

dari masa kecil sampai dengan masa pembuatan karyanya.

Membaca buku bagi Akhudiat adalah bagian dari kehidupannya. “*Saya bisa membaca lebih dari lima buku dalam sekali baca, baca buku bisa sekaligus.*” (Akhudiat, wawancara 24 Desember 2016). Aktivitas membaca yang dijalani sampai pada saat ini oleh Akhudiat diibaratkan seperti menonton televisi dengan mengganti-ganti *channel*-nya saat bosan. Akhudiat dapat membaca buku sekaligus dalam satu kali baca. Terdapat sekitar empat sampai lima buku di atas kursi kayu di depannya. Buku bertumpuk itu adalah buku yang belum selesai dibaca Akhudiat. Sekali baca dapat berganti dari buku satu ke buku yang lainnya. Saat bosan membaca cerita dalam salah satu buku maka akan berpindah ke buku lainnya, begitu seterusnya sampai mengkhatakannya satu-persatu.

Kemampuan memilah informasi yang dimiliki Akhudiat sangat luar biasa. Kebiasaannya membaca membuatnya mampu memilah informasi dalam satu kali baca meskipun suatu buku dibaca bersamaan. Jika diibaratkan seperti menyusun puzzle itulah kemampuan Akhudiat menandai dan menyambung cerita. Secara tidak langsung pola membaca seperti ini juga dapat mempengaruhi bentuk naskah yang ditulis Akhudiat. Naskah-naskahnya selalu sarat makna dan kaya karena dalam satu naskah terdapat berbagai bahasa dan kebudayaan.

Memperkaya pemikiran dan pengetahuan merupakan langkah Akhudiat untuk menjadi penulis. Membaca membuat Akhudiat mengenal

berbagai kebudayaan tanpa perlu bersentuhan langsung. Membaca merupakan bagian dari kehidupan Akhudiat. Tetapi pengetahuan yang didapat dari membaca akan berhenti pada diri kita jika kita tidak menuliskannya. Itulah mengapa menulis bagi Akhudiat seperti sebuah pasangan dari membaca. Menulis baginya adalah suatu bentuk ekspresi dari gagasan-gagasan yang mampu berbicara dan membuka wawasan pembacanya.

### **Akhudiat dan Keluarganya**

Motivasi seorang individu seperti seniman jika dianalisis tidak lepas dari pemahaman hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Akhudiat sebagai individu yang melakukan kerja kreatif memiliki motivasi tersendiri dalam berkarya. Motivasi manusia dipahami berdasarkan hasil dari suatu tingkat kebutuhan yang dikenal dengan *hierarchy of needs* (Damajanti, 2006, 85:86). Pendapat Maslow dalam tingkat kebutuhan yang sesuai dengan perjalanan kreativitas Akhudiat adalah kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan terhadap penghargaan dan aktualisasi diri. Secara berurutan kebutuhan yang dicapai Akhudiat berusaha dipenuhi setelah kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Kebutuhan terhadap kasih sayang mendahului (harus terpenuhi) sebelum dipenuhinya kebutuhan terhadap penghargaan dan aktualisasi diri.

Kebutuhan untuk memiliki atau disebut Maslow sebagai kasih sayang atau cinta. Maslow mengemukakan jika tanpa cinta maka pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang

akan terhambat (Golbe, 1987, 74:75). Kasih sayang adalah bentuk pencapaian seseorang yang mendorongnya untuk menunjukkan jati diri yang dimiliki dalam lingkungannya.

Akhudiat menikah dengan Mulyani 1974. Bersama istrinya Akhudiat memiliki 3 orang anak yaitu Ayesha Mutiara Diat lahir tahun 1975, Andre Muhammad Diat lahir tahun 1976, dan Yasmin Fitriada Diat lahir tahun 1978. Sebelum kelahiran Yasmin, Akhudiat memiliki anak namun meninggal dunia yang bernama Emerald.

Pernikahan Akhudiat dengan Mulyani saat karir Akhudiat masih awal dalam kepenulisan. Mulyani memosisikan diri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala macam keperluan. Peran mengurus anak dilakoni Mulyani mulai dari kegiatan rumah sampai masalah sekolah. Kegiatan mengantar sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas merupakan Peran Mulyani.

Akhudiat merupakan seniman independen dalam berkesenian. Namun dukungan keluarganya merupakan bagian terpenting. Dukungan dari anak-anak juga memberikan semangat bagi Akhudiat dalam berkarya. Prestasi yang diberikan memberikan kebanggaan tersendiri bagi anak-anaknya.

“Papa merupakan sosok *low profile*, saya sebagai anak menganggap bahwa berteater dan menulis naskah adalah sebuah profesi. Saya merasa bangga atas prestasi yang diperoleh dan yang membuat terharu adalah adanya apresiasi dari berbagai pihak terhadap prestasi papa.” (Fitrida, wawancara 20 Mei 2017).

Sebagaimana yang diungkapkan Yasmin, kebanggaan terhadap papanya sangatlah besar. Namun hal yang unik terhadap anak-anak Akhudiat adalah bahwa Yasmin selama kuliah tidak pernah mengungkapkan kalau Akhudiat adalah orangtuanya. Sampai dosen yang mengajarnya mengetahui dengan sendirinya bahwa orangtuanya adalah Akhudiat. Sosok *low profile* juga ada pada anak-anak Akhudiat.

Tidak jarang keluarga juga menonton pertunjukan yang dipentaskan Akhudiat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan moral yang diberikan keluarga. Awalnya anak-anaknya menganggap pentas yang dilakukan Akhudiat adalah kegiatan yang aneh. Mengapa papanya harus berteriak-teriak di depan umum. Namun seiring berjalannya waktu diketahui jika itu merupakan aksi teatrical dan deklamasi.

Akhudiat dan keluarga menganggap bahwa berteater adalah profesi. Gaji sebagai PNS tidak mencukupi untuk membiayai tiga anak. Kegiatan berkesenian adalah sumber penghasilan terbesar bagi Akhudiat untuk mencukupi biaya kehidupannya. Akhudiat menyebut kegiatannya dalam teater adalah ngamen, saat ditanya keluarganya mau kemana jawabannya adalah ngamen. Saat muncul pertanyaan lain, bagaimana bisa kemarin tidak memiliki uang tetapi hari ini bisa dapat uang, jawaban Akhudiat adalah saya ngamen. Seni sebagai penghidupan keluarga adalah salah satu alasan dukungan keluarga terhadap jalan keseniman yang ditempuh Akhudiat. Bagi Akhudiat PNS cukup 30 tahun dan

pensiun, tetapi sebagai seniman akan terus saya jalani.

Mulyani meninggal pada tahun 2010, merupakan salah satu pukulan besar bagi Akhudiat. Sampai dengan 40 hari kepergiannya, Akhudiat sama sekali tidak keluar rumah. Tepat 40 hari diadakan diskusi dan bedah naskah “RE”, saat itulah Naskah “RE” yang menceritakan tentang kematian dianggap sebagai representasi berpulangnya Mulyani.



Gambar 1  
Akhudiat muda dan istrinya  
(Sumber : Harian Merdeka edisi 21  
Nopember 1974)

Kecintaan Akhudiat pada karyanya membawa inspirasi untuk nama-nama anaknya. Nama Ayesha berasal dari nama tokoh dalam naskah drama “*Jaka Tarub*”, sementara Andre adalah nama tokoh dalam naskah “*Rumah Tak Beratap*”.

### **Akhudiat dalam Perkembangan Teater Modern Indonesia Tahun 1960-1985**

Perkembangan teater modern di Indonesia merupakan bentuk pengaruh atau *influence* dari berkembangnya kebudayaan barat di Indonesia.

Perkembangan kebudayaan berasal dari bandar-bandar kemudian ke kota-kota besar. Perkembangan seni pertunjukan bukan lagi sebagai hiburan melainkan memegang peran sebagai jasa produk seni pertunjukan.

Perkembangan teater modern Indonesia erat kaitannya dengan Akhudiat sebagai salah satu tokoh teater modern di Indonesia. Posisi Akhudiat sebagai seniman teater memegang peran penting dalam masa-masa teater kontemporer dengan absurd, komedi, tradisi berada dalam satu naskah dan satu pertunjukan. Arus pertunjukan “*teater sutradara*” merupakan kutub kesenian yang dianut Akhudiat, yaitu sutradara sebagai penulis naskah sekaligus menyutradarai. Masuknya informasi dan referensi teater menjadikan pertunjukan semakin berkembang dengan menekankan unsur kebebasan berkarya, kebebasan berekspresi dan bermain peran.

Sejarah teater Indonesia mengalami pasang surut perubahan yang disebabkan gejolak atmosfer politik. Pengaruh tersebut terjadi di masa teater tahun 60-an. Jacob Sumadjo menyebutnya sebagai lanjutan dari zaman emas teater (tahun 1958-1963). Tiga kota di Jawa menjadi pusat perteatelan Indonesia yakni adanya ATNI (Jakarta), (STB) Bandung dan (SDD) Yogyakarta, Fakultas Sastra, Teater Indonesia, dan sebagainya.

Kehidupan teater pasca kemerdekaan bangsa Indonesia ditandai dengan gagasan dari Usmar Ismail, D. Djajakusuma dan Asrul Sani yang mendirikan dan mengelola sebuah

perguruan tinggi seni teater bernama Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) di Jakarta pada tahun 1955. Pentas-pentas ATNI di akhir 1950-an mendorong grup-grup teater di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan grup teater kampus semakin aktif mengadakan pertunjukan-pertunjukan.

Setelah itu memasuki "*teater sekolahan*", mengenal drama-drama pendek Anton Chekov, Gogol, Usmar Ismail. Mayoritas kelompok-kelompok mengadaptasi dari naskah mereka. Mengakibatkan interaksi dengan naskah lakon karya-karya dari penulis Barat (baik berbentuk terjemahan, saduran, dan adaptasi) dan idiom-idiom teater Barat (Eropa) menjadi bertambah aktif pula.

Lahirnya ATNI masih lekat dengan propaganda atas kependudukan Jepang. Melalui ATNI lahirlah tokoh-tokoh seperti Asrul Sani, D. Djajakusuma, Misbach Yusa Biran (Bung Besar). Sementara di luar ATNI bermunculan dramawan-dramawan seperti Utuy T. Sontani, Kirdjomulyo, B. Soelarto, Nasjah Jamin, Bahrum Rungkuti, Mohammad Diponegoro, dan Arifin C. Noor.

Periode 60-an digagas upaya meningkatkan daya saing antar kelompok teater sehingga dibuatlah festival teater. Contohnya adalah dengan diadakannya festival teater seperti Pekan Kesenian Mahasiswa (PKM). Kehadiran PKM mendorong mahasiswa membentuk komunitas-komunitas teater di berbagai daerah, namun eksistensi PKM hanya sampai tahun ke-IV. Kemudian pada tahun 1962 diselenggarakan Festival

Seni Drama Bogor pimpinan Umar Ismail yang melibatkan tiga kota yaitu Bogor, Bandung, dan Jakarta. Secara garis besar PKM dan Festival Seni Drama Bogor menjadi festival yang penting di tahun tersebut.

Trend teater bertema keagamaan mulai berkembang di tahun 1960-an dengan bermunculannya kegiatan teater yang didukung oleh kegiatan keagamaan. Ditandai dengan munculnya Teguh Karya dengan naskah-naskah yang dipentaskan pada hari-hari besar Agama Kristen. Sementara itu Mohammad Diponegoro dan Arifin C. Noor mendirikan teater Muslim yang membawakan naskah-naskah Islam. Trend pertunjukan teater dengan memasukkan unsur keagamaan membuat atmosfer kekarya seni teater bermuatan unsur dakwah keagamaan. Walaupun demikian, tetapi pertunjukan teater yang ada tetap mementingkan unsur estetika.

Perkembangan perpolitikan bangsa ini berhubungan langsung dengan kebudayaan, terutama kesenian dengan fungsinya sebagai penarik simpati bagi masa yang ingin ditarik oleh sebuah partai politik. Hal demikian sangat berkembang pesat pada sekitar awal tahun 1960-an, di mana lembaga kebudayaan partai banyak tumbuh subur seperti, Lekra (PKI), Lesbumi (NU), LKN (PNI), Lesbi (Partindo), Laksmi (PSII), Leksi, LKKI (Partai Katolik), ISBM (Muhamadiyah). Saat itu seniman tidak bisa bersikap untuk netral, karena dituntut sikap loyalitas dan harus berpihak hanya kepada partai. Saat itu para seniman tidak bisa bersikap netral atas keadaan

perpolitikan yang berkembang. Mereka harus berpihak kepada perdamaian dan kemanusiaan walaupun lewat sebuah wacana yang tercipta dari partai yang ia bela (Moeljanto & Ismail, 1995, 205-207)

Lekra dibentuk pada tanggal 17 Agustus 1950, seniman Lekra yang berhaluan sosialis dan anti kapitalisme mengusung subordinasi kebudayaan yang ditentang oleh seniman di luar Lekra sehingga lahirlah Manifest Kebudayaan (Manikebu) yang mengusung Pancasila sebagai dasar kebudayaan dan mengusung konsep humanisme universal. Gerakan tersebut membuat tokoh teater yang mengikuti ideologi-ideologi Lekra seperti Utuy Tatang Sontani kemudian menghadirkan drama "*Sayang ada Orang Lain*". Seniman menjadi sibuk terhadap kegiatan perpolitikan sebab teater memegang posisi penting sebagai pemegang informasi. Hiburan hanya berasal dari teater karena film barat dilarang tayang dan hanya mengizinkan penayangan film yang berasal dari negara sosialis seperti Uni Soviet. Namun gerakan perpolitikan seniman berakhir dengan gagalnya pemberontakan G 30 S/PKI pada tahun 1965. Hal tersebut kemudian membawa angin segar pada proses berkarya seniman yang membawa pada masa keemasan teater pada tahun 70-an.

Perkembangan teater modern Indonesia juga ditandai dengan dibangunnya Taman Ismail Marzuki (TIM). Diresmikan pembukaannya oleh Gubernur Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta Jenderal Marinir Ali Sadikin pada tanggal 10 November 1968. TIM

dibangun di atas areal tanah seluas sembilan hektare. Dahulu tempat ini dikenal sebagai ruang rekreasi umum "Taman Raden Saleh" (TRS) yang merupakan Kebun Binatang Jakarta sebelum dipindahkan ke Ragunan. TIM merupakan pusat kegiatan seni teater dengan menampilkan grup-grup teater di luar Jakarta. TIM kemudian berkembang menjadi kiblat teater Indonesia.

Dibangunnya Tim sebagai pusat kesenian membuat beberapa seniman memilih pindah ke ibu kota untuk mengembangkan karier. Arifin C. Noer dan Putu Wijaya memilih pindah ke Jakarta yang awal mulanya mereka menetap di Bandung. Rendra pun demikian, dia yang berdomisili di Yogyakarta memilih mementaskan pertunjukan pertama untuk naskah terbarunya di TIM. Trend pada masa itu membuat TIM menjadi standardisasi atau poros dari pertunjukan yang dianggap ideal karena seniman-seniman besar mementaskan karyanya di tempat tersebut.

TIM merupakan pusat pendidikan teater di Indonesia. Hal tersebut membuat TIM digunakan grup-grup teater remaja belajar dari grup teater profesional. Setelah belajar para peserta pendidikan membentuk grup teater baru. Misalnya lahirnya Teater Koma dari proses belajar Nano Riantiarno pada Teater Populer yang dipimpin Teguh Karya.

Masa perintisan teater menuju teater modern telah dimulai oleh Rendra dengan gebrakan Mini Kata. Rendra merupakan sutradara yang memulai kariernya di tahun 50-an dengan konsep teater mutakhir sama halnya dengan

Arifin C. Noer, Teguh Karya dan Putu Wijaya. Ciri yang dimiliki oleh beberapa sutradara tersebut adalah menulis naskah sekaligus menyutradarainya dan disebut “*teater sutradara*”. Ciri pertunjukan yang dihasilkan condong kepada pertunjukan yang energik, bebas, humoristik, tajam, fokus pada teater sebagai tontonan yang enak dipandang dan didengar serta kurang adanya pola yang baku.

Naskah-naskah drama Indonesia tahun 1970-an mengundang banyak perdebatan dan kritik. Struktur teks yang puitis menyuguhkan pembaharuan pada isi yang mengangkat isu-isu krusial dengan penyajian alur tidak linear yang kemudian melahirkan pandangan-pandangan pro dan kontra. Misalnya soal pembacaan teks drama yang dinilai sulit dipahami dan dianggap mengusung gaya naskah teater absurd, kita bisa mencari bukti dengan membaca naskah-naskah Akhudiat. Di dalam naskah Akhudiat kita tidak bisa menemukan dialog-dialog yang koheren sehingga sulit menangkap maknanya dan mendiskusikan isu-isu penting namun tidak dibahas secara utuh (Fajar, 2017).

Kemunculan Akhudiat pada tahun 70-an diawali dengan debutnya sebagai penulis naskah dalam sayembara penulisan naskah oleh Dewan Kesenian Jakarta. Akhudiat muncul sebagai generasi muda penerus teater modern yang diusung oleh Rendra, Arifin C. Noer maupun Teguh Karya. Sayembara penulisan naskah dilakukan mulai tahun 1972 sampai 1981, diumumkan 44 naskah yang disaring dari 534 naskah

drama. Sayembara ini menemukan penulis naskah-naskah drama baru seperti Akhudiat, Vredi Kastam Marta, Wisran Hadi, Noorca Mahendra, Yudisthira Adi (Sumardjo, 2004, p.193). Pernyataan tersebut menegaskan jika Akhudiat merupakan penulis naskah generasi baru yang ditemukan dalam kompetisi penulisan. Disamping nama-nama besar seperti Nano Riantiarno, Putu Wijaya, Arswendo, Ikranegara, Saini K.M, dan Kuntowijiyo.

Sebagai pemenang dalam sayembara penulisan naskah, rata-rata karakteristik naskah adalah sesuai dengan keperluan teater modern. Begitupun dengan Akhudiat yang memperoleh eksistensinya berkat naskah yang ditulisnya. Naskah Diat memiliki corak kontemporer sesuai dengan *trend* pertunjukan pada saat itu yang cenderung kontemporer. Kecenderungan naskah Diat yaitu naskah dengan kombinasi konsep yang dibawa Arifin C. Noer, Putu Wijaya serta Ikranegara baik dalam hal penulisan naskah drama dan pertunjukan teater. Teater Arifin C. Noer merupakan teater yang mengusung teater puitik-lirik, Putu wijaya dan Ikranegara menekankan bahasa humor yang populer, dinamik dan bebas. Hal tersebutlah yang membuat Akhudiat mendapat tempat pada tahun 70-an yaitu karena karakteristik naskahnya sesuai dengan selera pertunjukan yang kontemporer, puitik dan non konvensional.

Penulis-penulis yang menghasilkan naskah drama berpengaruh pada jamannya menurut Sumardjo (2004, p.381-383) dimuat dalam kronologi

daftar sastra drama. Kronologi Jacob memasukkan Akhudiat dalam daftarnya. Di antaranya “*Grafitto*” (1972), muncul bersamaan dengan naskah Kuntowijoyo “*Tak Ada Waktu Bagi Nyoya Fatma, Barda, Cartas*”, Arswendo “*Penantang Tuhan*”, Saini K.M “*Pangeran Suten Jaya*”, Jasso Winarto “*Mimi Pelacurku*”, Ikranegara “*Topeng*”, Nano Riantiarno “*Matahari Bersinar Lembayung*”. Akhudiat kemudian kembali mempublikasikan naskahnya pada tahun 1974, lahirlah “*Jaka Tarub*”, dan “*Rumah Tak Beratap*”. Kemudian berlanjut di tahun berikutnya 1975 muncul naskah “*Bui*” dan 1977 lahir naskah “*RE*”.

Berdasarkan tema naskah yang ditulis Akhudiat pada periode 70-an seperti “*Grafitto*” merupakan naskah yang mengusung tema-tema sosial. Saat itu beberapa dramawan juga mengikuti trend menulis naskah dengan tema sosial, sebut saja Putu Wijaya dengan “*Anu*”, dan Wisran Hadi dengan “*Gaung*”. Tema sosial yang diambil di samping kritik politik dan kemiskinan, adalah masalah kebebasan individu untuk memperjuangkan haknya dan perlawanan masyarakat tradisional terhadap modernitas.

## **KESIMPULAN**

Memaknai kehadiran Akhudiat sebagai tokoh teater Jawa Timur erat kaitannya dengan posisinya dalam perkembangan teater Indonesia. Ketokohan Akhudiat meliputi penulisan naskah, karya yang dihasilkan, pemikiran dalam teater, penyutradaraan, dan perannya dalam berbagai bidang.

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Akhudiat merupakan tokoh tahun 70-an yang gaya penulisan dan pertunjukannya banyak dipengaruhi arus perkembangan teater modern Indonesia. Naskah-naskahnya memberikan idiom-idiom baru dalam percaturan teater di Indonesia. Penulisan Akhudiat dipengaruhi beberapa faktor yang melatarbelakanginya yaitu pengalaman masa kecilnya di Rogojampi Banyuwangi, masalah sosial, dan wacana seni.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhudiat. *Antologi 5 Lakon Akhudiat*. Lamongan: Pagan Press, 2014.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015.
- Damajanti, Irma. *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2006.
- D.S, Moeljanto, Taufik Ismail. *Prahara budaya: kilas balik ofensif Lekra: PKI (kumpulan dokumen pengolahan sejarah)*. Bandung : Mizan, 1995.
- Furchan, Arief, dkk. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Goble, Frank G. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kaswadi. “Naskah-Naskah Drama Karya Akhudiat Perspektif Ekologi Budaya” sebagai disertasi Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2015.
- Mawardi, Amang. “*Feminisme*” *Nawang Wulan, Kritik Sosial, dan Jejak Sejarah (Handout)*. Surabaya, DKJT: Membaca Akhudia, 2017.



Sumardjo, Jacob. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992.

Winner, Ellen. *Invented Worlds: The Psychology of the Arts*. London: Harvard University Press, 1982.

Yoesoef, Mohamad. "Struktur tekstur dan intertekstualitas dalam sastra drama karya Akhudiat" sebagai *disertasi* Universitas Indonesia, 2013.

Zaki, Rusdi. "Absurdiat (Handout)" dalam *DKJT: Membaca Akhudiat* (Surabaya), 2017.